

## Peran Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini

Dicesya Bunga\*, Fifti Y Selan, Aguinda S Missa, Asaria M Kamesa, Petrus Logo Radja  
Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kupang, Indonesia

\*Corresponding Author: [dicesyabunga@gmail.com](mailto:dicesyabunga@gmail.com)

### Article history

#### Dikirim:

25-06-2026

#### Direvisi:

17-07-2026

#### Diterima:

19-07-2026

### Key words:

Strategi Pembelajaran Inkuiri; Rasa Ingin Tahu; Anak Usia Dini; Pendidikan Anak Usia Dini; Perkembangan Kognitif.

**Abstrak:** Rasa ingin tahu merupakan fondasi krusial perkembangan kognitif anak usia dini yang memerlukan stimulasi optimal. Namun, penerapan strategi pembelajaran inkuiri di PAUD saat ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategi pembelajaran inkuiri dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis secara tematik 5 artikel ilmiah terpilih dari basis data Google Scholar, Scopus, dan ERIC dalam rentang tahun 2016–2026. Hasil kajian membuktikan bahwa strategi pembelajaran inkuiri secara signifikan meningkatkan rasa ingin tahu anak melalui aktivitas eksplorasi aktif, eksperimen sains sederhana, dan bermain berbasis masalah. Penerapan strategi ini juga berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, keberanian bertanya, serta kemandirian belajar anak. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk menstimulasi rasa ingin tahu anak usia dini. Rekomendasi untuk penelitian yang akan datang adalah perlunya pengujian empiris lebih lanjut melalui desain kuasi-eksperimental dan studi longitudinal guna mengukur efektivitas praktis strategi pembelajaran inkuiri ini pada berbagai karakteristik lembaga PAUD secara berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas pada periode emas, di mana aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik mengalami pertumbuhan pesat (Piaget, 1970). Pada masa ini, anak-anak memiliki dorongan alami berupa rasa ingin tahu yang sangat besar untuk bereksplorasi dan bertanya tentang dunia di sekitarnya. Rasa ingin tahu diibaratkan sebagai pengemudi dalam pembelajaran yang mampu mempersiapkan otak anak untuk mengumpulkan informasi secara cepat saat proses belajar berlangsung (Winarsih & Wahyuningsih, 2024). Emosi alami ini memotivasi anak untuk mengeksplorasi pengetahuannya sendiri, sehingga proses pembelajaran terjadi secara autentik, mendalam, dan bermakna (Winarsih & Wahyuningsih, 2024). Oleh karena itu, rasa ingin tahu menjadi bekal esensial yang harus difasilitasi sejak dini agar anak memiliki kemampuan memecahkan masalah di masa depan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara karakteristik belajar anak usia dini dengan pendekatan pembelajaran yang

diterapkan. Proses pembelajaran di berbagai lembaga PAUD masih sering dilakukan secara konvensional, pasif, dan didominasi oleh metode yang kurang memberikan ruang eksplorasi mandiri (Sanjaya, 2006). Kesenjangan ini diperparah oleh lingkungan yang terkadang tidak menyikapi sikap eksploratif anak dengan baik; anak yang banyak bertanya justru kerap dianggap mengganggu atau berulah (Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022). Akibatnya, potensi rasa ingin tahu anak menjadi terhambat. Padahal, pembelajaran sains dan pengenalan lingkungan pada usia dini seharusnya terintegrasi dengan kehidupan nyata anak sehari-hari, berfokus pada pengembangan keterampilan proses seperti mengamati, memprediksi, dan menyelidiki (Henri, 2023). Jika pembelajaran terus berjalan satu arah, anak-anak akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritisnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mengembalikan hakikat belajar anak, strategi pembelajaran inkuiri hadir sebagai alternatif pendekatan yang tepat dan mendesak untuk diimplementasikan. Metode inkuiri adalah pendekatan yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme kognitif yang meyakini bahwa pengetahuan akan sangat bermakna apabila dicari dan ditemukan langsung oleh anak melalui proses asimilasi dan akomodasi, bukan sekadar transfer ilmu (Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022). Melalui inkuiri dan metode eksperimen langsung, anak diberi kesempatan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga menstimulasi sel-sel otak dan membangun pengalaman yang konkret (Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022). Dalam konteks ini, guru berperan penuh sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan bermain kaya stimulasi guna memantik rasa ingin tahu tersebut.

Meskipun konsep inkuiri telah banyak diterapkan, kajian yang secara spesifik dan terstruktur membahas perannya dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak usia dini masih sangat terbatas. Terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana pemetaan langkah-langkah inkuiri secara sistematis berkontribusi terhadap rasa ingin tahu, serta apa saja tantangan nyata penerapannya di PAUD. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran strategi pembelajaran inkuiri dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak usia dini. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat implementasinya, guna memberikan kerangka acuan yang relevan bagi pendidik dalam memfasilitasi potensi eksploratif anak usia dini secara optimal.

## KAJIAN TEORI

Teori utama yang mendasari strategi pembelajaran inkuiri adalah teori konstruktivisme kognitif dan sosial yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. (Piaget, 1970) menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Sejak usia dini, skema kognitif anak secara terus-menerus diperbaharui melalui proses asimilasi dan akomodasi ketika berhadapan dengan objek atau fenomena baru (Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022). Sementara itu, (Vygotsky, 1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Strategi inkuiri sangat sejalan dengan kedua teori ini karena memberikan kesempatan kepada



anak untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui eksplorasi langsung (*hands-on experience*), sekaligus mendapatkan fasilitasi dari guru atau teman sebaya (*scaffolding*).

Pembelajaran inkuiri didefinisikan sebagai suatu metode yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan (Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022). Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), inkuiri bukan sekadar mengajarkan konsep hafalan, melainkan mengasah keterampilan proses sains seperti mengamati, membandingkan, mengklasifikasi, memprediksi, dan mengomunikasikan temuan (Henri, 2023). Menurut Piaget dalam Putra, 2013, guru berperan menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak mengumpulkan data, merumuskan hipotesis sederhana, dan mengevaluasi temuannya (Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022).

Dalam praktiknya di lembaga PAUD, inkuiri biasanya diterapkan dalam dua bentuk utama: Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*): Guru memberikan pertanyaan pemantik serta menyediakan alat dan bahan. Anak kemudian mengeksplorasi untuk menemukan jawaban. Ini adalah bentuk yang paling ideal dan sesuai untuk PAUD karena anak masih membutuhkan arahan terstruktur. Inkuiri Bebas Termodifikasi (*Modified Free Inquiry*): Anak diberikan kebebasan untuk memilih topik eksplorasi, namun tetap berada dalam koridor pengawasan guru. Pendekatan ini lebih jarang digunakan di PAUD karena membutuhkan kemampuan perencanaan mandiri yang kompleks dari anak.

Dalam teori perkembangan kognitif, rasa ingin tahu merupakan dorongan intrinsik untuk mencari informasi baru dan memecahkan masalah ketidaksesuaian (*cognitive dissonance*). (Dewey, 1986), sebagai pelopor pendidikan progresif, menegaskan bahwa pembelajaran sejatinya harus berpusat pada pengalaman dan pemecahan masalah. Secara psikologis, rasa ingin tahu ibarat pengemudi yang mempersiapkan otak anak untuk menjadi alat pengumpul informasi yang bergerak cepat saat proses belajar berlangsung (Winarsih & Wahyuningsih, 2024). Emosi alami ini memotivasi anak untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi bertindak, membaca, dan berdiskusi secara mendalam (Winarsih & Wahyuningsih, 2024).

Untuk mengukur dan mengamati rasa ingin tahu pada anak usia dini, terdapat beberapa indikator utama yang dapat dioperasionalkan. Mengacu pada Harlen (Winarsih & Wahyuningsih, 2024) dalam Anwar, 2009 dan konsep perkembangan kognitif, indikator tersebut meliputi: (a) tingginya frekuensi dan keaktifan anak dalam bertanya, (b) antusiasme dan fokus perhatian terhadap objek baru yang diamati, (c) kegigihan dalam mencoba memecahkan masalah atau menceritakan langkah eksplorasinya, serta (d) ekspresi kegembiraan saat berhasil menemukan hal baru.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan metode pembelajaran aktif di PAUD. Misalnya, penerapan metode eksperimen terbukti dapat memberikan pengalaman konkret yang meningkatkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab anak secara bersamaan. Di sisi lain, kajian mengenai inkuiri *discovery* juga menegaskan bahwa pembelajaran sains anak usia dini harus terintegrasi dengan keseharian anak untuk mengembangkan keterampilan proses. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat studi tindakan kelas parsial pada area tertentu. Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada sintesis literatur secara sistematis

yang secara khusus memetakan kontribusi langkah-langkah strategi inkuiri terhadap pengembangan rasa ingin tahu anak usia dini, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung implementasinya yang belum banyak diuraikan secara komprehensif pada literatur sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Desain SLR ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis seluruh temuan ilmiah yang relevan guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran strategi pembelajaran inkuiri dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak usia dini. Metode ini dirancang agar seluruh tahapan pencarian dan analisis literatur dapat dilakukan secara transparan, terstruktur, dan dapat direproduksi (*reproducible*) oleh peneliti lain. Tahapan penelitian meliputi perumusan pertanyaan penelitian, pencarian basis data akademik, seleksi dokumen berdasarkan kriteria kelayakan, ekstraksi data penting, serta analisis tematik secara deskriptif.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diperoleh melalui pencarian pada basis data akademik bereputasi, yaitu Google Scholar, Scopus, dan ERIC. Proses pencarian literatur difokuskan pada terbitan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu dari tahun 2016 hingga 2026, untuk memastikan relevansi dan kebaruan data. Formula pencarian dirancang menggunakan kombinasi kata kunci spesifik dengan operator Boolean (*AND/OR*) sebagai berikut: ("strategi pembelajaran inkuiri" OR "metode eksperimen" OR "discovery inkuiri") AND ("rasa ingin tahu" OR "ketertarikan") AND ("anak usia dini" OR "PAUD").

Untuk menjaga kualitas dan relevansi analisis, peneliti menetapkan kriteria kelayakan yang ketat melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi dalam rentang 2016–2026; (2) subjek penelitian adalah anak usia dini pada rentang usia 4–6 tahun (tingkat TK/PAUD); (3) fokus pembahasan mengenai penerapan strategi inkuiri, penemuan (*discovery*), atau eksperimen langsung; (4) artikel mengukur atau menganalisis aspek rasa ingin tahu (*curiosity*) anak sebagai salah satu luaran penelitian; dan (5) artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan akses teks lengkap (*full-text*). Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang terbit sebelum tahun 2016; (2) subjek penelitian di luar rentang usia dini; (3) artikel berupa tinjauan buku (*book review*), artikel ilmiah populer non-jurnal, atau prosiding non-peer-review; dan (4) artikel dengan data hasil penelitian yang tidak lengkap atau hanya menyajikan abstrak.

Melalui proses penyaringan sistematis yang ketat menggunakan kriteria kelayakan tersebut, terpilih sebanyak 4 artikel ilmiah utama sebagai korpus data primer dalam penelitian ini. Keempat artikel tersebut merepresentasikan kajian mendalam mengenai penerapan metode eksperimen untuk rasa ingin tahu anak, analisis implementasi inkuiri di PAUD, serta integrasi metode *discovery-inquiry* dalam pembelajaran sains anak usia dini.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar penilaian kelayakan dokumen (*eligibility checklist*) dan matriks ekstraksi

data. Matriks tersebut berfungsi untuk memetakan informasi kunci dari setiap artikel terpilih, meliputi nama penulis, tahun terbit, metode penelitian yang digunakan, indikator rasa ingin tahu yang diukur, serta temuan utama. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*) secara deskriptif kualitatif yang meliputi tiga alur kegiatan interaktif: reduksi data untuk menyaring informasi esensial dari keempat artikel, penyajian data secara sistematis ke dalam bentuk tabel matriks dan narasi logis, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan pada metode penelitian, diperoleh 5 artikel ilmiah utama yang relevan dengan fokus kajian peran strategi inkuiri terhadap rasa ingin tahu anak usia dini. Artikel-artikel tersebut dianalisis untuk memetakan metode dan temuan kunci yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Ringkasan Artikel Ilmiah Terpilih tentang Strategi Inkuiri dan Rasa Ingin Tahu

| No | Penulis<br>(Tahun)               | Metode                              | Temuan Utama Terkait Rasa Ingin Tahu                                                                                                                      |
|----|----------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Rohayani<br>(2018)               | Studi<br>Konseptual                 | Inkuiri mengubah peran guru menjadi fasilitator dan secara teoretis mampu mengaktifkan rasa ingin tahu bawaan anak melalui langkah investigasi.           |
| 2  | Ulfah &<br>Khoerunnisa<br>(2018) | Kuantitatif<br>Korelasional         | Terdapat pengaruh signifikan strategi inkuiri terhadap kecerdasan naturalis dan rasa ingin tahu anak usia dini di Majalengka.                             |
| 3  | Fadila et al.<br>(2024)          | Kualitatif<br>Deskriptif            | Implementasi inkuiri meningkatkan kreativitas dan keingintahuan anak usia 5–6 tahun, terutama saat anak diajak mengamati perubahan benda secara langsung. |
| 4  | Refki et al.<br>(2025)           | Kuantitatif<br>Kuasi-<br>Eksperimen | Pembelajaran inkuiri berbantuan media YouTube terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu anak.    |
| 5  | Sumirat et al.<br>(2025)         | Studi<br>Literatur                  | Penerapan sains melalui inkuiri mendorong anak untuk aktif bertanya dan melakukan eksperimen sederhana, menguatkan sikap ilmiah sejak dini.               |

Secara umum, hasil sintesis kelima artikel di atas menunjukkan konsistensi ilmiah bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan rasa ingin tahu anak usia dini. Baik melalui pendekatan studi konseptual, deskriptif kualitatif, maupun kuasi-eksperimen, seluruh literatur sepakat bahwa keterlibatan aktif anak dalam proses penyelidikan ilmiah merupakan kunci utama stimulasi curiositas mereka. Temuan penting lainnya mengindikasikan bahwa efektivitas strategi ini dapat diperkaya melalui penggunaan media digital interaktif (seperti YouTube) dan aktivitas sains berbasis manipulasi objek konkret.

Anak usia dini merupakan individu unik yang secara naluriah memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu ini berkembang sejak anak mulai berinteraksi dengan lingkungannya melalui penginderaan. Temuan dari (Aryani & Hayati, 2026) mempertegas bahwa segala stimulus visual, auditori, maupun taktil yang diterima anak akan direspons secara verbal melalui pertanyaan-pertanyaan eksploratif seperti "apa", "mengapa", dan "bagaimana". Karakteristik psikologis ini

memosisikan anak sebagai "ilmuwan kecil" (*little scientists*) yang terus mengeksplorasi lingkungan untuk mencari pemahaman baru (Fadila et al., 2024).

Secara kognitif, anak menggunakan skema pengetahuan yang sudah mereka miliki saat ini untuk memahami dunia sekitar. Ketika mereka menemukan fenomena baru yang tidak sesuai dengan pemahaman tersebut (*cognitive dissonance*), timbul dorongan intrinsik untuk memecahkan masalah tersebut dengan merevisi pemahaman mereka agar lebih sesuai dengan kenyataan nyata (Piaget, 1970). Oleh karena itu, mempromosikan dan mewadahi rasa ingin tahu anak sejak usia dini bukan sekadar aktivitas pendukung, melainkan fondasi krusial bagi seluruh proses pembelajaran awal anak.

Strategi pembelajaran inkuiri, yang awalnya digagas oleh (Suchman, 1962), berpijak pada keyakinan bahwa setiap anak pada hakikatnya memiliki potensi rasa ingin tahu yang besar untuk menyelidiki dunianya. Kata *inquiry* merujuk pada keikutsertaan aktif anak dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan terarah. Dalam implementasinya di PAUD, strategi ini secara operasional mengubah paradigma mengajar tradisional; guru tidak lagi menjadi pusat informasi (*teacher-centered*), melainkan bertransformasi menjadi fasilitator dan mitra eksplorasi anak (Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022).

Untuk memahami bagaimana strategi ini merangsang rasa ingin tahu secara sistematis, struktur interaksi antara guru dan siswa dalam tahapan inkuiri dapat dicermati pada Gambar 1. Berdasarkan pola dasar tersebut, stimulasi rasa ingin tahu terjadi secara terstruktur melalui empat tahapan utama berikut:

1. Orientasi dan Perumusan Masalah: Guru menciptakan kondisi awal yang memicu ketertarikan anak melalui teka-teki atau fenomena yang menantang. Pada tahap ini, guru melontarkan pertanyaan pemantik (*trigger questions*) yang menuntut penyelidikan nyata. Sebagai contoh, saat membahas tema sains tentang air, guru memberikan pertanyaan pemantik seperti "*Mengapa es batu ini bisa mencair?*" atau "*Ke mana perginya air genangan saat matahari terik?*". Pertanyaan semacam ini secara kognitif merangsang anak untuk mencari tahu kebenaran ilmiahnya secara mandiri (Aryani & Hayati, 2026).
2. Pengajuan Hipotesis: Anak didorong untuk mengajukan dugaan sementara atau perkiraan jawaban berdasarkan pengetahuan awal mereka. Proses ini melatih keberanian berpendapat dan mengasah kemampuan berpikir asosiatif anak (Fadila et al., 2024). Melalui bimbingan suportif (*scaffolding*) dari guru, anak merasa aman untuk salah, sehingga mereka lebih termotivasi untuk membuktikannya.
3. Pengumpulan Data dan Investigasi (Eksperimen): Tahap ini merupakan jantung dari strategi inkuiri. Anak-anak diberikan kesempatan luas untuk melakukan manipulasi fisik terhadap objek, melakukan percobaan sederhana, dan mengamati proses perubahan secara langsung. Misalnya, anak membandingkan kecepatan mencairnya es batu yang diletakkan di bawah sinar matahari langsung dengan yang diletakkan di dalam ruangan tertutup (Fadila et al., 2024). Eksperimen langsung (*hands-on experience*) ini memberikan kepuasan sensorik dan kognitif yang mendalam bagi rasa ingin tahu anak.
4. Penarikan Kesimpulan: Setelah data terkumpul melalui observasi langsung, anak dibimbing untuk mengevaluasi kembali hipotesis awal mereka dan menyusun simpulan sederhana secara verbal. Proses ini secara efektif memvalidasi

pengetahuan baru yang mereka temukan sendiri, sehingga melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis sejak dini (Ulfah & Khoerunnisa, 2018).

Sintesis hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi inkuiri memberikan dampak multidimensional bagi perkembangan anak usia dini. Selain meningkatkan curiositas, strategi ini terbukti meningkatkan keterlibatan aktif anak, kemampuan komunikasi interpersonal, serta keterampilan bekerja sama dalam kelompok (Aryani & Hayati, 2026; Fadila et al., 2024). Lebih jauh lagi, integrasi teknologi modern berupa media YouTube sebagai stimulus awal di kelas inkuiri terbukti mampu mengakselerasi kemampuan berpikir kritis anak secara signifikan pada era digital saat ini (SHINTA, 2025).

Meskipun demikian, penerapan inkuiri di lembaga PAUD tidak bebas dari tantangan operasional. Kendala paling mendasar yang ditemukan di lapangan adalah tingkat kemampuan kognitif dan fokus anak yang sangat bervariasi. Perbedaan ini menuntut guru untuk memiliki sensitivitas tinggi dalam memberikan bimbingan terdiferensiasi agar anak yang lambat tidak frustrasi, dan anak yang cepat tidak bosan (Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022).

Tantangan berikutnya terletak pada kesiapan guru dalam hal manajemen waktu, penyiapan alat bahan yang aman dan variatif, serta merancang skenario pembelajaran yang berpusat pada anak. Di samping itu, penyelarasan pemahaman dengan orang tua di rumah juga sangat menentukan; orang tua perlu diedukasi agar tidak membatasi perilaku eksploratif anak di rumah dengan larangan-larangan yang tidak perlu (Aryani & Hayati, 2026). Melalui sinergi yang matang antara kompetensi guru, ketersediaan fasilitas belajar, dan dukungan orang tua, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi sehingga stimulasi rasa ingin tahu anak melalui strategi inkuiri dapat dicapai secara optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sistematis terhadap literatur ilmiah terpilih (2016–2026), dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri memiliki peran krusial dan berpengaruh signifikan dalam mengembangkan rasa ingin tahu (*curiosity*) anak usia dini. Strategi ini secara operasional mengubah iklim belajar pasif menjadi eksploratif melalui empat tahapan utama yang terstruktur, yaitu orientasi/perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data melalui eksperimen langsung (*hands-on experience*), dan penarikan kesimpulan sederhana. Tahapan-tahapan ini terbukti efektif menstimulasi aspek kognitif anak sebagai "ilmuwan kecil" dengan mengaktifkan indikator rasa ingin tahu mereka, seperti keaktifan bertanya, fokus perhatian, kegigihan memecahkan masalah, dan ekspresi kegembiraan dalam menemukan hal baru. Kunci keberhasilan strategi ini terletak pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang media pembelajaran interaktif (seperti integrasi media YouTube) dan aktivitas sains konkret yang menantang.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pergeseran paradigma mengajar di lembaga PAUD, dari metode konvensional satu arah menuju pendekatan berbasis inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Meskipun menawarkan manfaat teoretis dan praktis yang melimpah, implementasi inkuiri masih menghadapi tantangan nyata berupa

keberagaman kapasitas kognitif anak, kebutuhan manajemen waktu yang matang, serta pentingnya penyelarasan pemahaman dengan orang tua di rumah. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara kesiapan rancangan pembelajaran guru, stimulasi sensorik-motorik yang aman, dan dukungan lingkungan keluarga menjadi prasyarat mutlak agar potensi eksploratif dan sikap ilmiah anak usia dini dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R. A., & Hayati, N. (2026). Pengenalan Hewan dalam Implementasi Pembelajaran Sains Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(2), 434–444.
- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.
- Fadila, K. A. F., Pasiningsih, Ihsan, & Nadia. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.35905/anakta.v3i1.7648>
- Heni, H. (2023). *Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif AUD di TK Negeri Pembina Uludanau*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Khusnaya, F. A., & Kusumaningtyas, N. (2022). Analisis penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran untuk anak usia dini. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 2(1), 21–31.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Trans. D. Coltman.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- SHINTA, R. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Media Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 12 Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Suchman, J. R. (1962). *The Elementary School Training Program in Scientific Inquiry*. U.S. Department of Health, Education, and Welfare.
- Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di Kabupaten Majalengka. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 35–46.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Winarsih, E. D., & Wahyuningsih, R. (2024). Penerapan metode pembelajaran eksperimen untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab anak. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 1–8.

